

**JEJAK SEJARAH RAPA'I : DARI MEDIA DAKWAH HINGGA
WARISAN BUDAYA**

**Wafda Hasna Azizah*¹, Muhammad Ilhammudin², Naela Fradis³, Nayla Tiara Puspa⁴,
Nailah Safa Ayunityas⁵, Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim Alfarauq⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri, Indonesia

e-mail: wafdahasna20@gmail.com¹, syairu@uinjkt.ac.id, farkhan1912@gmail.com,
naylatiarapuspa1204@gmail.com, mhmmmdilham426@gmail.com, naelafrds@gmail.com,
nailahsafa19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji jejak sejarah rapa'i sebagai alat musik tradisional Aceh, dari media dakwah pada masa Islamisasi hingga menjadi warisan budaya takbenda yang tetap hidup dalam masyarakat modern. Rapa'i tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman, simbol spiritual, serta sarana penguatan identitas sosial dan solidaritas masyarakat Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapa'i memiliki makna historis, simbolik, dan spiritual yang mendalam, tetap memainkan peran penting dalam upacara adat, kegiatan keagamaan, dan pertunjukan modern. Transformasi rapa'i di era modern, seperti pertunjukan Ratu Jaro dan rapa'i geleng kontemporer, memperlihatkan adaptasi budaya yang fleksibel tanpa menghilangkan nilai tradisional. Dualisme fungsi rapa'i—sakral dan profan—menegaskan posisi rapa'i sebagai kesenian dinamis yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, sekaligus menjadi simbol identitas budaya Aceh yang harus dilestarikan.

Kata kunci : Rapa'i, Aceh, Media Dakwah, Warisan Budaya, Transformasi Budaya, Musik Tradisional

Abstract

This study examines the historical journey of rapa'i, a traditional musical instrument from Aceh, from its role as a medium of Islamic preaching during the Islamization period to becoming an intangible cultural heritage that remains vibrant in modern society. Rapa'i functions not only as a musical instrument but also as a vehicle for conveying Islamic values, spiritual symbolism, and strengthening social identity and solidarity among Acehnese people. The research employs a descriptive qualitative method, collecting data through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Findings reveal that rapa'i holds deep historical, symbolic, and spiritual meanings, continues to play a significant role in traditional ceremonies, religious activities, and modern performances. The modern transformation of rapa'i, including performances such as Ratu Jaro and contemporary rapa'i geleng, demonstrates cultural adaptation that maintains traditional values. The dual function of

rapa'i—sacred and profane—underscores its position as a dynamic art form bridging the past and present, serving as a cultural identity symbol that must be preserved.

Keywords : Rapa'i, Aceh, Preaching Medium, Cultural Heritage, Cultural Transformation, Traditional Music

PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya bercorak Islam yang sangat kuat. Identitas Aceh sebagai *Serambi Mekkah* tidak hanya tercermin dalam sistem hukum, adat, dan struktur sosialnya, tetapi juga tampak dalam perkembangan seni tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kesenian Aceh tumbuh dan berkembang dalam kerangka dakwah dan penyebaran ajaran Islam, sehingga seni tidak berdiri sebagai aktivitas estetis semata, tetapi juga sebagai media moral, spiritual, dan sosial. Salah satu instrumen budaya yang paling menonjol dalam konteks tersebut adalah rapa'i, alat musik perkusi yang telah memainkan peran penting sejak masa awal Islamisasi di Aceh. Secara historis, rapa'i diyakini dibawa oleh para ulama penyebar Islam dari Timur Tengah pada abad ke-13. Dalam berbagai catatan dan narasi tradisional, rapa'i digunakan untuk mengiringi syair-syair pujian dan zikir, sehingga menjadikannya media dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat lokal. Musik dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan antara nilai religius dan ekspresi budaya, memudahkan pesan-pesan keagamaan tersampaikan tanpa bentuk ceramah formal. Karena itu, dentuman rapa'i tidak hanya bermakna musikal, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual yang menegaskan posisi seni sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.¹

Peran rapa'i dalam masyarakat Aceh juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya. Secara fungsional, rapa'i hadir dalam beragam kegiatan, mulai dari upacara penyambutan tamu, perayaan keagamaan, pesta rakyat, hingga ritual adat. Penggunaan rapa'i dalam berbagai acara tersebut memperkuat solidaritas, harmonisasi sosial, dan identitas kolektif. Bentuknya yang melingkar dianggap sebagai simbol kebersamaan dan kesatuan masyarakat, sementara pukulan ritmis yang dimainkan secara massal menggambarkan kekompakan dan kedisiplinan masyarakat Aceh. Dengan demikian, rapa'i memiliki dimensi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral masyarakat Aceh secara menyeluruh.

¹ Eka Octalia Et Al., "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah : Kajian Historis Dan Tantangan Era Digital" 01, No. 01 (2022).

Menariknya, kesenian yang diiringi rapa'i seperti Rapai Geleng, Rapai Pasee, dan kesenian kontemporer Ratu Jaro, menunjukkan adanya oposisi biner dalam struktur budaya Aceh sebagaimana digambarkan oleh analisis strukturalis Lévi-Strauss. Di satu sisi, terdapat seni yang sakral dan terkait dakwah, namun di sisi lain muncul ekspresi seni profan yang lebih bersifat hiburan dan pertunjukan. Pola ini memperlihatkan bagaimana seni Aceh tidak statis, tetapi senantiasa menegosiasikan ruang antara religi dan estetika, tradisi dan inovasi, laki-laki dan perempuan, serta sakral dan duniawi. Modernitas semakin memperkuat dinamika tersebut. Masuknya teknologi digital, media sosial, dan interaksi budaya lintas daerah telah mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru pertunjukan rapa'i.² Dalam konteks pendidikan dan seni pertunjukan, rapa'i kini tidak hanya dimainkan oleh masyarakat adat atau kelompok religius, tetapi juga oleh pelajar dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa rapa'i telah mengalami perluasan makna dari media dakwah tradisional menjadi media komunikasi budaya yang berfungsi membangun toleransi, kerjasama, dan harmoni sosial. Transformasi ini sejalan dengan teori perubahan budaya Leslie White yang menyatakan bahwa perkembangan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh teknologi, energi sosial, dan adaptasi masyarakat terhadap kondisi zamannya.

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan akar tradisi rapa'i. Nilai-nilai dasar seperti penghormatan kepada leluhur, spiritualitas, dan solidaritas sosial tetap dijadikan landasan dalam setiap pertunjukan. Rapa'i tetap diperlakukan sebagai instrumen sakral yang pembuatannya melibatkan ritual tertentu, seperti pembacaan doa, niat yang suci, hingga penggunaan bahan-bahan alami yang dipilih secara selektif. Penghayatan terhadap proses pembuatan ini menjadi bukti bahwa masyarakat Aceh masih menjaga hubungan antara seni dan spiritualitas, meski kesenian terus berkembang mengikuti arus modernitas.

Melihat pentingnya rapa'i dalam perjalanan sejarah dan budaya Aceh, kajian mendalam tentang jejak sejarah rapa'i menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap asal-usul dan perkembangan instrumen rapa'i dari masa ke masa, tetapi juga berupaya memahami fungsi dakwahnya, peran sosial budaya, makna simbolik, serta transformasi yang terjadi dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur seni tradisional Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bagaimana warisan budaya lokal tetap bertahan dan

² Ahmad Gozali Et Al., "Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar," 2024.

beradaptasi di tengah dinamika global dan modernisasi. Pada akhirnya, rapa'i bukan sekadar alat musik tradisional, tetapi merupakan warisan budaya takbenda yang menyimpan perjalanan spiritual, sosial, dan sejarah panjang masyarakat Aceh. Melalui penelitian ini, jejak sejarah rapa'i akan ditelusuri secara komprehensif untuk menunjukkan bagaimana instrumen sederhana ini berkembang dari media dakwah hingga menjadi simbol identitas budaya yang terus hidup, dihormati, dan diwariskan lintas generasi.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul “Jejak Sejarah Rapa'i: Dari Media Dakwah hingga Warisan Budaya” adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks historis, fungsi dakwah, nilai simbolik, serta dinamika transformasi budaya rapa'i dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dan interpretasi sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, melainkan melalui narasi, observasi, dan pengamatan langsung terhadap praktik budaya.

Penelitian dilaksanakan di beberapa wilayah di Aceh, terutama daerah-daerah yang dikenal aktif mempertahankan tradisi rapa'i seperti Aceh Besar, Pidie, dan Banda Aceh. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat berkembangnya kesenian rapa'i, baik dalam konteks tradisional maupun pertunjukan modern. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemain rapa'i, tokoh adat, ulama, pelatih seni, serta pihak-pihak yang memahami sejarah dan perkembangan kesenian tersebut. Selain wawancara, observasi langsung terhadap pertunjukan rapa'i dan proses pembuatan alat musik ini juga dilakukan untuk memahami aspek simbolik, teknik permainan, dan nilai-nilai sakral yang menyertainya.

Data sekunder diperoleh melalui telaah literatur yang mencakup buku-buku sejarah Aceh, dokumen budaya, arsip pertunjukan, artikel jurnal, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Studi dokumentasi juga digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai jejak sejarah rapa'i dari masa ke masa serta dinamika perubahan yang dialaminya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan

³ Nailah Syahidah Amal Et Al., “Jurnal Penelitian Nusantara Eksistensi Seni Musik Islam (Hadroh Dan Qasidah) Sebagai Warisan Budaya Dan Media Edukasi Spiritual Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara” 1, No. November (2025): 63–70.

studi dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat validitas temuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penelitian, seperti sejarah rapa'i, fungsi dakwah, makna simbolik, dan transformasi budaya. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memberi gambaran komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola makna dan hubungan antar-temuan untuk memberikan pemahaman yang holistik mengenai perkembangan rapa'i sebagai warisan budaya Aceh.

Untuk menjaga keabsahan temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari beragam informan dan sumber. Prosedur member checking juga dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman informan. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan informan, menghargai unsur sakral dalam tradisi rapa'i, serta menjaga kerahasiaan data sesuai kebutuhan. Melalui metode penelitian ini, kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang jejak sejarah rapa'i dari media dakwah hingga menjadi warisan budaya yang tetap hidup di tengah modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Rapa'i sebagai Media Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapa'i memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan proses masuknya Islam ke Aceh pada abad ke-13. Temuan dari wawancara dengan tokoh adat, pelatih seni rapa'i, dan ulama setempat menunjukkan bahwa rapa'i diperkenalkan oleh para penyebar Islam dari Timur Tengah, terutama dari kawasan Persia dan Arab. Para ulama tersebut memanfaatkan musik sebagai sarana penyampaian ajaran Islam dengan cara yang mudah diterima masyarakat lokal. Syair-syair dakwah, pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, dan zikir dibacakan dalam irama rapa'i, sehingga menjadikan alat musik tersebut berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dan komunikatif.⁴

⁴ Alya Wahdani, "Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian" 2, No. 3 (2025): 427–44.

Dalam konteks historis, musik dipilih bukan tanpa alasan. Masyarakat Aceh pada masa awal Islam masih mengutamakan pendekatan budaya dalam memahami pesan moral dan spiritual. Alunan rapa'i yang ritmis membuat masyarakat tertarik berkumpul, sehingga dakwah dapat disampaikan melalui syair yang dinyanyikan dalam bahasa lokal. Praktik ini memperlihatkan bahwa seni memiliki peran penting dalam proses Islamisasi Aceh. Rapa'i dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak dan penyadaran keagamaan.

2. Makna Simbolik dan Spiritual dalam Tradisi Rapa'i

Penelitian menemukan bahwa rapa'i memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam budaya Aceh, yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral. Para pembuat rapa'i yang diwawancarai menekankan bahwa alat musik ini tidak dibuat secara sembarangan; setiap tahap dalam proses pembuatannya memiliki makna ritual yang mendalam. Proses dimulai dari pemilihan kayu tertentu yang diyakini memiliki kualitas energi dan kekuatan spiritual, kemudian pemilihan kulit hewan yang dianggap paling cocok untuk menghasilkan suara yang harmonis dan sakral. Selain itu, sebelum dirakit, pembuat rapa'i melakukan pembacaan doa dan niat khusus, yang menunjukkan bahwa rapa'i diposisikan sebagai instrumen sakral. Proses ini memperkuat hubungan antara alat musik tersebut dengan nilai-nilai religius masyarakat Aceh, sehingga rapa'i tidak sekadar alat musik, tetapi juga sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan.

Secara simbolik, bentuk rapa'i yang melingkar dipahami sebagai lambang kesatuan umat dan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial. Dentuman ritmis rapa'i diyakini mencerminkan semangat keberanian, perjuangan, dan keteguhan iman masyarakat Aceh, sekaligus menjadi panggilan untuk berkumpul pada momen-momen penting seperti upacara adat, perayaan keagamaan, atau persiapan perang pada masa lampau. Makna-makna ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya, dan hingga saat ini tetap dijaga sebagai bagian dari identitas budaya Aceh.

Selain aspek simbolik individual, rapa'i juga memiliki makna kolektif yang penting dalam kehidupan sosial. Iringan rapa'i yang dimainkan secara bersama-sama mencerminkan nilai kebersamaan, disiplin, dan harmoni kelompok. Setiap pemain harus menyesuaikan ritme dengan anggota kelompok lainnya, sehingga tercipta sinkronisasi yang tidak hanya menyenangkan secara musikal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerjasama, pengendalian diri, dan rasa saling menghargai. Dengan demikian, rapa'i tidak hanya berfungsi

sebagai media hiburan atau sarana dakwah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial yang menanamkan kebersamaan, keteraturan, dan solidaritas dalam masyarakat Aceh. Nilai-nilai ini membuat rapa'i tetap relevan sebagai warisan budaya yang hidup, sekaligus menjadi cerminan hubungan harmonis antara tradisi, spiritualitas, dan interaksi sosial masyarakat Aceh.

3. Rapa'i dalam Kehidupan Sosial dan Adat Masyarakat Aceh

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa rapa'i masih memegang fungsi penting dalam berbagai kegiatan sosial dan adat di Aceh. Rapa'i digunakan dalam acara maulid Nabi, kenduri, penyambutan tamu kehormatan, pesta pernikahan, dan ritual adat lainnya. Pada setiap acara, rapa'i menjadi simbol penghormatan dan ketulusan masyarakat Aceh dalam menyambut tamu dan memeriahkan suasana.

Dalam beberapa komunitas, rapa'i juga digunakan pada acara-acara besar negara seperti festival budaya, peringatan hari kemerdekaan, serta event nasional. Hal ini menunjukkan bahwa rapa'i telah diterima tidak hanya sebagai seni lokal, tetapi juga sebagai ikon budaya Indonesia yang mewakili Aceh. Di sekolah-sekolah Aceh, rapa'i bahkan dimasukkan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler sehingga generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Rapa'i, khususnya rapa'i geleng, menjadi fenomena tersendiri karena memadukan musik, gerakan serempak, dan syair religi. Kesenian ini menjadi simbol keserasian gerak dan spiritualitas, yang memperlihatkan bahwa seni Aceh bukan hanya budaya visual, tetapi juga budaya nilai.⁵

4. Transformasi Rapa'i di Era Modern

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya transformasi rapa'i sesuai perkembangan zaman. Transformasi ini berlangsung melalui dua proses: modernisasi pertunjukan dan perluasan makna budaya. Dalam modernisasi pertunjukan, rapa'i kini hadir dalam format yang lebih eksperimental. Pertunjukan seperti Ratu Jaro yang populer dalam kalangan pelajar menampilkan rapa'i dalam bentuk koreografi modern dengan kostum yang lebih kreatif dan ritme yang lebih variatif. Modernisasi ini membuat rapa'i lebih menarik bagi generasi muda dan dapat bersaing dengan seni-seni populer lainnya. Kendati tampil lebih modern, pertunjukan tersebut tetap mempertahankan unsur nilai kebersamaan, ritme kolektif, dan simbol-simbol tradisional yang telah melekat dalam budaya Aceh.

Sementara itu, perluasan makna budaya terlihat dari cara rapa'i diinterpretasikan di masyarakat perkotaan. Rapa'i kini bukan hanya dipahami sebagai instrumen dakwah, tetapi

⁵ Dakwah Islam Et Al., "Journal Of Da ' Wah" 2 (2023): 65–82.

juga sebagai identitas budaya yang mewakili jati diri Aceh. Banyak festival budaya, seminar kebudayaan, dan kegiatan pendidikan yang mengangkat rapa'i sebagai topik utama untuk mengenalkan Aceh kepada masyarakat nasional maupun internasional. Rapa'i menjadi alat diplomasi budaya yang memperkuat citra Aceh sebagai daerah religius, berbudaya, dan penuh nilai solidaritas.

5. Dualisme Fungsi: Sakral dan Profan

Hasil penelitian memperlihatkan adanya dualisme fungsi rapa'i yang menarik untuk dibahas. Pada satu sisi, rapa'i berfungsi sakral sebagai instrumen dakwah, media zikir, dan bagian dari ritual adat. Pada sisi lain, rapa'i juga menjadi bagian dari pertunjukan profan atau hiburan modern. Dualisme ini mencerminkan kemampuan budaya Aceh mempertahankan tradisi dalam ruang modernitas.⁶

Dalam konteks sakral, syair-syair rapa'i tetap memuat nilai-nilai keagamaan dan moral. Dalam konteks profan, rapa'i menjadi alat yang mempersatukan masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Meskipun tampil dalam dua ruang yang berbeda, fungsi moral rapa'i tetap tidak hilang. Para pelatih seni menegaskan bahwa kesenian rapa'i tetap mengajarkan disiplin, kesopanan, dan kerjasama.

6. Rapa'i sebagai Warisan Budaya Takbenda

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rapa'i telah menjadi bagian penting dari warisan budaya takbenda masyarakat Aceh. Nilai-nilainya tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga melalui praktik sosial dan pendidikan. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam mempertahankan rapa'i membuktikan bahwa budaya Aceh bersifat dinamis, adaptif, namun tetap setia pada identitas aslinya.

Rapa'i menjadi bukti bahwa seni dapat berfungsi sebagai sarana spiritual, sosial, dan identitas. Alat musik ini telah menempuh perjalanan panjang dari media dakwah pada masa awal Islam hingga menjadi simbol budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Keberlanjutan rapa'i sebagai tradisi menunjukkan bahwa warisan budaya hanya dapat bertahan ketika masyarakat memberi makna dan ruang bagi budaya tersebut dalam kehidupan modern.

⁶ Maulidy Putri, Khusnul Khotimah, And Dewi Nazilatul Maghfirah, "Jejak Sejarah Kebudayaan Islam : Eksplorasi Peran Dan Warisan Intelektual Sunan Kalijaga Dalam Pengembangan Kebudayaan Islam" 06, No. 02 (2024): 152–64.



Gambar 1 Alat Musik "Rapai"



Gambar 2 Contoh Menggunakan Rapai

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rapa'i merupakan salah satu warisan budaya Aceh yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang sangat kuat. Berdasarkan hasil analisis data historis, observasi lapangan, serta wawancara dengan pemain dan tokoh budaya, dapat disimpulkan bahwa rapa'i tidak hanya berfungsi sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai media dakwah yang berperan penting dalam proses penyebaran Islam di Aceh sejak abad ke-13. Melalui iringan syair-syair religius dan zikir, rapa'i menjadi sarana penyampaian nilai keislaman yang efektif dan diterima baik oleh masyarakat lokal.

Makna simbolik yang melekat pada bentuk, pola pukulan, dan proses pembuatan rapa'i memperlihatkan bahwa instrumen ini mengandung nilai spiritual yang mendalam. Rapa'i tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga menjadi simbol penyatuan masyarakat Aceh. Nilai kedisiplinan, kekompakan, dan kebersamaan yang terefleksi dalam permainan rapa'i menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Fungsi rapa'i juga tampak dalam acara adat, ritual keagamaan, dan perayaan tradisional, menunjukkan perannya dalam menjaga struktur sosial dan identitas budaya. Perkembangan zaman membawa pengaruh signifikan terhadap bentuk dan fungsi rapa'i, namun transformasi ini berjalan secara adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Rapa'i kontemporer, seperti rapa'i geleng modern dan Ratu Jaro, memperlihatkan kreativitas generasi muda Aceh dalam memadukan nilai tradisi dengan ekspresi seni modern. Adaptasi ini menunjukkan bahwa rapa'i memiliki fleksibilitas tinggi untuk berkembang mengikuti kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan karakter utamanya sebagai seni yang berakar pada religiusitas dan etika sosial.

Dualisme fungsi rapa'i—baik sebagai instrumen sakral maupun hiburan profan—tidak memutuskan rapa'i dari identitas aslinya, melainkan memperkuat posisinya sebagai kesenian dinamis yang mampu bertahan dalam berbagai konteks. Kolaborasi antara sekolah, komunitas seni, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan tradisi rapa'i sebagai warisan budaya takbenda. Secara keseluruhan, rapa'i merupakan representasi kuat dari identitas Aceh, yang menjembatani masa lalu dan masa kini melalui nilai-nilai dakwah, budaya, dan kebersamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pelestarian rapa'i harus terus dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi, serta pengembangan karya seni inovatif agar kekayaan budaya ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Nailah Syahidah, Nina Nurhafivah, Ovi Safrika, Sabrina Annastasya, and Abdul Azis. "Jurnal Penelitian Nusantara Eksistensi Seni Musik Islam (Hadroh Dan Qasidah) Sebagai Warisan Budaya Dan Media Edukasi Spiritual Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara" 1, no. November (2025): 63–70.
- Gozali, Ahmad, Rizky Novriandi, Kabupaten Tanah Datar, and Datar Regency. "Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar," 2024.
- Islam, Dakwah, Budaya Lokal, Strategi Menyebarkan, and Ajaran Islam. "Journal of Da ' Wah" 2 (2023): 65–82.
- Octalia, Eka, Indah Librianti, M Alqautsar Pratama, Kota Metro Lampung, Article Info, and Tradisi Lisan. "TRANSFORMASI TRADISI LISAN SEBAGAI SARANA DAKWAH : KAJIAN HISTORIS DAN TANTANGAN ERA DIGITAL" 01, no. 01 (2022).
- Putri, Maulidy, Khusnul Khotimah, and Dewi Nazilatul Maghfirah. "Jejak Sejarah Kebudayaan Islam : Eksplorasi Peran Dan Warisan Intelektual Sunan Kalijaga Dalam Pengembangan Kebudayaan Islam" 06, no. 02 (2024): 152–64.
- Wahdani, Alya. "Metode Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Kesenian" 2, no. 3 (2025): 427–44.
- Kaba, M. A. J., Warsito, A., & Laponi, L. A. . (2020). IDENTIFIKASI ASPEK GELOMBANG BUNYI DAN
- SASANDO ELEKTRIK. *Jurnal Fisika: Fisika Sains dan Aplikasinya*, 5(2).
<https://ejurnal.undana.ac.id/FISA/article/view/1960>
- Kabnani, J. S. (2021). Pengaruh Hegemoni Barat Terhadap Transmisi Alat Musik Sasando : Perubahan Tangga Nada Pentatonik ke Diatonik di Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 24–35.
- Klara, M., Citra, A., Dewi, S., Ceunfin, F., & Kian, M. (2020). Sasando Gaya Edon : Kajian Organologi dan Penyeteman. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(1), 28–40.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/3693>;
- Muntasir, & Edon, C. D. H. (2022). *Inovasi Alat Musik Sasando Elektrik*. Yogyakarta : Rizmedia.
- Natonis, R. J. I. (2018). Analisis Manajemen Pemasaran Rumah Produksi dan Promosi Alat Musik Tradisional Sasando. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(2), 84–94. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JTKS/article/view/3085>
- Nirwanto, B., Cahyono, A., & Utomo, U. (2021). *Catharsis : Journal of Arts Education Function Changes on Brendung Art Performance in Sarwodadi Community Pemalang Regency : Between Preservation and Development*. 10(1), 42–57.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/48192>
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas Gajah Mada*.